

## **Pengaruh Auditor Switching, Disclosure dan Model Prediksi Kebangkrutan (Altman Z-Score) terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2015)**

<sup>1</sup>Fitri Febriani, <sup>2</sup>Magnaz Lestira Oktaroza, <sup>3</sup>Pupung Purnamasari

<sup>1,2,3</sup>Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Bandung

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: <sup>1</sup>fitrifebrianiiii@gmail.com, <sup>2</sup>ira.santoz@gmail.com, <sup>3</sup>p\_purnamasari@yahoo.co.id

**Abstract.** This study aims to determine the effect of auditor switching, disclosure and prediction model of bankruptcy (Altman Z-score) against of going concern audit opinion. Measurement of the auditor switching is identified by the independent auditor's report. The disclosure measured by the financial statements disclosure ratio. The prediction model of bankruptcy used in this study is a model of the Altman Z-Score. The sample in this research is 72 data in period 2013-2015 for 24 manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). Hypothesis testing uses logistic regression model. The test results show that auditor switching does not influence to the going concern audit opinion. The disclosure and the prediction model of bankruptcy influence to the going concern audit opinion. Simultaneously auditor switching, disclosure and prediction model of bankruptcy influence to the going-concern audit opinion.

**Keywords :** Auditor Switching, Disclosure, Z-score, Going Concern Audit Opinion.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh auditor switching, disclosure dan model prediksi kebangkrutan (Altman Z-score) terhadap pemberian opini audit going concern. Pengukuran auditor switching dinilai dari laporan auditor independen. Disclosure diukur dari tingkat rasio pengungkapan laporan keuangan yang disajikan. Model prediksi kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Altman Z-Score. Sampel yang digunakan adalah 72 data dalam kurun waktu tahun 2013-2015 pada 24 perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengujian hipotesis menggunakan model regresi logistik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa auditor switching tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern. Disclosure dan model prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern. Secara simultan auditor switching, disclosure dan model prediksi kebangkrutan berpengaruh dalam memprediksi opini audit going concern.

**Kata Kunci :** Auditor switching, Disclosure, Z-score, Opini Audit Going Concern.

### **A. Pendahuluan**

Kelangsungan hidup perusahaan menjadi suatu pertimbangan penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Kondisi keuangan perusahaan tercermin dalam laporan keuangan perusahaan, dimana kelangsungan hidup (*going concern*) merupakan asumsi dalam laporan keuangan yang menunjukkan bahwa entitas bisnis dapat mempertahankan kelangsungan hidup dalam jangka panjang. Kondisi ekonomi yang tidak menentu mendorong investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church 1992). Oleh karena itu, auditor independen berperan penting dalam menjembatani kepentingan perusahaan dan kepentingan investor. Laporan keuangan yang dibuat oleh manajer untuk menggambarkan kinerja perusahaan dalam jangka waktu tertentu akan dapat dipercaya apabila telah dievaluasi oleh auditor. Auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2001).

Krisis *financial* global pada tahun 2008 mempengaruhi keadaan perekonomian

dunia menjadi tidak stabil termasuk Indonesia. Hal ini terjadi karena berawal dari jatuhnya Lehman Brothers, sebuah perusahaan keuangan global di Amerika Serikat (Depkeu, 2008). Kasus bangkrutnya Lehman Brothers ini terjadi karena praktik manipulasi standar akuntansi (*window dressing*). Perekonomian Indonesia mengalami keterpurukan sehingga banyak perusahaan yang *collapse* dan berdampak buruk terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang tidak menentu, auditor diharuskan untuk dapat mempertimbangkan beberapa hal yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan dalam proses penyusunan laporan audit. Auditor independen perlu mempertimbangkan tiga hal : (1) kewajiban auditor untuk memberikan saran pada kliennya dalam mengungkapkan dampak kondisi ekonomi tersebut (jika ada) terhadap kemampuan entitas di dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, (2) pengungkapan peristiwa kemudian yang timbul sebagai akibat dari kondisi ekonomi tersebut, (3) modifikasi laporan auditor bentuk baku jika memburuknya kondisi ekonomi terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP Seksi 341, 2001).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi audit *going concern*, salah satunya adalah *auditor switching*. *Auditor switching* merupakan pergantian auditor atau kantor akuntan publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setiadamayanthi dan Wirakusuma (2016) menjelaskan bahwa *auditor switching* tidak berpengaruh pada kecenderungan opini audit *going concern*. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Diyanti (2010) menjelaskan bahwa variabel pergantian auditor berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Lennox (2000) menjelaskan perusahaan yang melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) menurunkan kemungkinan mendapatkan opini audit yang tidak diinginkan.

*Disclosure* laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting bagi auditor, misalnya, pengungkapan informasi keuangan mengenai konsistensi penggunaan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan, kebijakan-kebijakan perusahaan, kerjasama perusahaan dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa perusahaan, serta kejadian setelah tanggal neraca dalam hal pemberian opini *going concern*. Pengungkapan yang memadai atas informasi keuangan perusahaan menjadi salah satu dasar auditor dalam memberikan opininya terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Karina (2013) bahwa *disclosure* secara statistik berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun, bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad dan Maria (2015) dan Nur Annisa (2013) yang menyatakan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor.

Adapun faktor lain selain faktor-faktor tersebut yaitu, model prediksi kebangkrutan yang berkaitan dengan pemberian opini audit *going concern*. Model prediksi kebangkrutan Altman merupakan metode yang digunakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan, menunjukkan tanda-tanda kebangkrutan dan memberikan kesimpulan dimana posisi kebangkrutan suatu perusahaan. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengetahui kondisi perusahaan berdasarkan nilai-nilai yang telah ditentukan. Nilai-nilai tersebut antara lain kondisi perusahaan yang memiliki Z-score = > 2.60 berarti kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi sehat, Z-score = < 1.10 berarti kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi yang tidak sehat, serta perusahaan

yang memiliki Z-score = 1.10 - 2.60 berarti kondisi perusahaan dalam kondisi yang patut diwaspadai karena diprediksikan perusahaan sedang mengalami kegagalan, misalnya : kegagalan ekonomi (Altman, 1993:205). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kukuh Kurnia (2015) dan Wiwik Kurniati (2012) yang menggunakan variabel model prediksi kebangkrutan Altman Z-score, menunjukkan bahwa model prediksi kebangkrutan (Altman Z-score) berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2015) yang menjelaskan bahwa model prediksi kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Dimana perusahaan manufaktur memiliki peranan penting dalam mewujudkan tujuan dari negara Indonesia yaitu untuk memajukan dan mensejahterakan masyarakat Indonesia. Peranan tersebut diantaranya dibidang ketenaga kerjaan, devisa negara, perkembangan ekonomi dan peningkatan sumber daya manusia.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *auditor switching* terhadap pemberian opini audit *going concern*?
2. Apakah terdapat pengaruh *disclosure* terhadap pemberian opini audit *going concern*?
3. Apakah terdapat pengaruh model prediksi kebangkrutan terhadap opini audit *going concern*?

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui dan membuktikan:

1. Pengaruh *auditor switching* terhadap pemberian opini audit *going concern*
2. Pengaruh *disclosure* terhadap pemberian opini audit *going concern*
3. Pengaruh model prediksi kebangkrutan terhadap pemberian opini audit *going concern*

## B. Kajian Pustaka

Jensen dan Meckling (1976) dalam Januarti (2009) menggambarkan adanya hubungan kontrak antara *agent* (manajemen) dengan pemilik (*principal*). Hubungan antara pemilik dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*). *Agent* berada pada posisi yang memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Baik pemilik maupun *agent* mempunyai rasionalisasi ekonomi dan semata-mata mementingkan kepentingannya sendiri, maka dengan kelebihan informasi yang dimiliki *agent* akan mendorong untuk menyembunyikan informasi yang tidak diketahui pemilik. Oleh karena itu untuk meminimalisasi adanya asimetri informasi dibutuhkan pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah auditor yaitu sebagai mediator hubungan antara *principals* dan *agent*. Tugas dari auditor ini yaitu memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh *agent*, dengan hasil akhir adalah opini audit.

Arens, Elder, Beasley, dan Jusuf (2008:15) mendefinisikan auditing sebagai: Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

*Auditor switching* atau pergantian auditor merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah kantor akuntan publik (KAP). Hal itu muncul karena adanya kewajiban rotasi audit. Berdasarkan bukti teoritis, dengan adanya rotasi auditor mengakibatkan masa perikatan audit (*audit tenure*) yang lebih pendek dan perusahaan akan melakukan perpindahan auditor (Nasser et al, 2006).

*Disclosure* yaitu tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha Chariri dan Ghozali (2003:235).

Model prediksi kebangkrutan dapat digunakan untuk memberikan tanda-tanda awal kepada perusahaan yang berindikasi mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang memiliki indikasi kebangkrutan akan mendapatkan opini audit *going concern* satu tahun sebelumnya.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal ini telah diatur dalam PSA 29 paragraf 11 yang menyatakan bahwa keraguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan audit walaupun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian.

### C. Metode dan Sasaran Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:2) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan metode penelitian ini untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan menjelaskan gambaran mengenai objek yang diteliti. metode verifikatif menurut Sugiyono (2012:8) diartikan sebagai, penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak.

Dalam penentuan sampel penelitian ini dipilih menggunakan pendekatan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:126). Artinya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel yang memenuhi kriteria tertentu. Penggunaan metode *purposive sampling* ini yaitu bertujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai tanggal 31 Desember 2013-2015 dan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang berakhir tanggal 31 Desember 2013-2015.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan auditor selama tahun 2013–2015.
3. Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data lengkap selama tahun 2013-2015.
4. Perusahaan manufaktur yang melakukan *auditor switching* selama tahun 2013-2015.
5. Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang asing dalam

laporan keuangan.

**Tabel 1.** Gambaran Tahap Penyeleksian Untuk Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Akumulasi
1	Perusahaan publik manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015 secara berturut-turut.	143
2	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki laporan audit independen selama tahun 2013-2015	0
3	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data lengkap	(14)
4	Perusahaan manufaktur tidak yang melakukan <i>auditor switching</i> selama tahun 2013-2015.	(79)
5	Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang asing dalam laporan keuangan	(26)
	Jumlah perusahaan sampel penelitian	24
	Tahun Penelitian	3
	Jumlah sampel total selama penelitian	72

#### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### Uji Multikolinearitas

**Tabel 2.** Multikolinearitas

Model	Coefficients <sup>a</sup>							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	1,689	,284		5,947	,000		
	AS	-,089	,088	-,091	-1,015	,314	,999	1,001
	DISC	-1,469	,371	-,374	-3,965	,000	,899	1,112
	MPK	-,085	,018	-,450	-4,776	,000	,899	1,112

a. Dependent Variable: OAGC

Sumber: Pengolahan Data (2017)

Nilai *tolerance* yang jauh diatas 0,1 dan nilai VIF yang jauh dibawah 10, sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan yang kuat antara variabel independen dengan variabel independen lainnya, sehingga model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas.

##### Uji Simultan

**Tabel 3.** Pengujian secara simultan

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7,904	3	2,635	19,028	,000 <sup>b</sup>
	Residual	9,415	68	,138		
	Total	17,319	71			

a. Dependent Variable: OAGC

b. Predictors: (Constant), MPK, AS, DISC

Sumber: Pengolahan Data (2017)

Dari hasil tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikan sebesar 0,000 dengan tingkat signifikan di bawah 0,05. Hal ini berarti secara keseluruhan variabel independen mempunyai hubungan dengan variabel dependen. Secara bersama-sama

variabel *auditor switching*, *disclosure* dan model prediksi kebangkrutan (Altman Z-score) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.  
(*Godness of Fit*)

**Tabel 4.** Godness of Fit

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	15,076	8	,058

Sumber: Pengolahan Data (2017)

Besarnya nilai *Hosmer and Lemeshow* yaitu sebesar 15,076 dengan probabilitas signifikansi yang menunjukkan angka sebesar 0,058 dengan tingkat signifikansi diatas 0,05 (5%). Berdasarkan angka tersebut maka  $H_0$  dapat diterima karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih dari 0,05 yang artinya model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dipergunakan, karena model mampu memprediksi nilai observasinya.

**(Overall Model Fit)**

**Tabel 5.** Block 0: Beginning Block Iteration History a,b,c

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
1		97,074	-,389
Step 0	2	97,074	-,394
	3	97,074	-,394

- Constant is included in the model.
- Initial -2 Log Likelihood: 97,074
- Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Pengolahan Data (2017)

**Tabel 6.** Block 1: Method = Enter

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	AS	DISC	MPK
1		61,433	4,756	-,356	-5,877	-,341
2		57,554	6,242	-,550	-7,584	-,531
Step 1	3	57,166	6,752	-,632	-8,157	-,619
	4	57,159	6,828	-,645	-8,244	-,633
	5	57,159	6,829	-,645	-8,246	-,634
	6	57,159	6,829	-,645	-8,246	-,634

- Method: Enter
- Constant is included in the model.
- Initial -2 Log Likelihood: 97,074
- Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Pengolahan Data (2017)

**Tabel 7.** Penurunan Nilai -2 Log Likelihood

-2 Log Likelihood (Block Number = 0)	97,074
-2 Log Likelihood (Block Number = 1)	57,159

Sumber: Pengolahan Data (2017)

Dalam menilai keseluruhan model (*Overall Model Fit*) yaitu dengan cara memperhatikan nilai -2 log Likelihood pada tabel 5 dan tabel 6, dimana pada tabel 7 dapat dilihat nilai -2 Log Likelihood block number 0 sebesar 97,074 sedangkan pada tabel 4.15 dapat dilihat nilai -2 Log Likelihood block number 1 turun menjadi 57,159. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa terjadi penurunan sebesar 39,915. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model yang baik.

**Koefisien Determinasi (Nagelkerke R square)**

**Tabel 8.** Nagelkerke R square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	57,159 <sup>a</sup>	,426	,575

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Pengolahan Data (2017)

Dalam tabel 8 tersebut menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R square* sebesar 0,575. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam penelitian ini yaitu, *Auditor Switching* ( $X_1$ ), *Disclosure* ( $X_2$ ) dan Model Prediksi Kebangkrutan (*Altman Z-score*) ( $X_3$ ) dalam menjelaskan variabel dependen yaitu *Opini Audit Going Concern* ( $Y$ ) sebesar 57,5% dan sisanya sebesar 42,5% dijelaskan oleh variabel independen lain diluar penelitian ini.

**Matriks Klasifikasi**

**Tabel 9.** Matriks Klasifikasi

		Classification Table <sup>a</sup>			
		Observed	Predicted		Percentage Correct
			OAGC		
		0	1		
Step 1	OAGC 0	36	7	83,7	
	1	5	24	82,8	
	Overall Percentage			83,3	

a. The cut value is ,500

Sumber: Pengolahan Data (2017)

Tabel klasifikasi ini menunjukkan kekuatan prediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern* adalah sebesar 82,8 %. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 24 perusahaan (82,8%) yang diprediksi akan menerima opini *going concern* dari total 29 perusahaan yang menerima opini *going concern*. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini *non going concern* adalah 83,7%. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 36 perusahaan (83,7%) yang diprediksi menerima opini *non going concern* dari total 43 perusahaan yang menerima opini *non going concern*.

## Hasil Uji Koefisien Regresi

**Tabel 10.** Koefisien *Logistic Regression*

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	AS	-,645	,672	,921	1	,337	,525
	DISC	-8,246	2,752	8,975	1	,003	,000
	MPK	-,634	,188	11,310	1	,001	,531
	Constant	6,829	2,170	9,902	1	,002	924,651

a. Variable(s) entered on step 1: AS, DISC, MPK.

Sumber: Pengolahan Data (2017)

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik tersebut maka diperoleh nilai constant sebesar 6,829. Nilai koefisien untuk *auditor switching* pada garis (B<sub>1</sub>) sebesar -0,645, nilai koefisien untuk *disclosure* pada garis (B<sub>2</sub>) sebesar -8,246, dan untuk model prediksi kebangkrutan nilai koefisiennya berada pada garis (B<sub>3</sub>) yaitu sebesar -0,634. Dari hasil pengujian regresi logistik tersebut maka diperoleh model persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{OAGC} = 6,829 - 0,645\text{AS} - 8,246\text{DISC} - 0,634\text{MPK} + \varepsilon$$

### Uji Hipotesis

#### Uji Hipotesis Parsial dan Interpretasi

**Tabel 11.** Koefisien *Logistic Regression*

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	AS	-,645	,672	,921	1	,337	,525
	DISC	-8,246	2,752	8,975	1	,003	,000
	MPK	-,634	,188	11,310	1	,001	,531
	Constant	6,829	2,170	9,902	1	,002	924,651

a. Variable(s) entered on step 1: AS, DISC, MPK.

Sumber: Pengolahan Data (2017)

Berdasarkan pengujian regresi logistik pada tabel 4.20 diatas seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, interpretasi hasil disajikan dalam tiga bagian:

#### 1. Pengujian Hipotesis pertama (H<sub>1</sub>)

Variabel auditor switching menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,645 dengan tingkat signifikan sebesar 0,337. Dimana hasil pengujian regresi logistik yang menunjukkan tingkat signifikan variabel auditor switching sebesar 0,337 diatas tingkat signifikan 0,05 yang artinya H<sub>1</sub> ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa auditor switching tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern.

#### 2. Pengujian Hipotesis Kedua (H<sub>2</sub>)

Dari hasil pengujian regresi logistik, variabel *disclosure* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -8,246 dengan tingkat signifikan sebesar 0,003. Dimana nilai signifikan variabel *disclosure* sebesar 0,003 dibawah tingkat signifikan 0,05, maka H<sub>2</sub> diterima. Artinya penelitian ini berhasil membuktikan bahwa *disclosure* berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern.

#### 3. Pengujian Hipotesis Ketiga (H<sub>3</sub>)

Berdasarkan data hasil pengujian regresi logistik, variabel model prediksi kebangkrutan menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,634 dengan tingkat signifikan 0,001. Dimana model prediksi kebangkrutan yang memiliki tingkat signifikan sebesar 0,001 dibawah tingkat signifikan 0,05 yang berarti H<sub>3</sub> diterima, dengan demikian terbukti bahwa variabel model prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap pemberian

opini audit *going concern*.

### **Pembahasan**

Dari tabel 4.20 dapat dilihat bahwa hasil pengujian regresi logistik pada variabel *Auditor Switching* memiliki tingkat signifikan sebesar 0,337 yang lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan hasil signifikansi sebesar 0,337 artinya  $H_0$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Setiadamayanthi dan Wirakusuma (2016) yang menjelaskan bahwa *auditor switching* tidak berpengaruh pada kecenderungan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perusahaan yang melakukan *auditor switching* (pergantian KAP) tidak memungkinkan perusahaan tersebut terhindar dari penerimaan opini audit *going concern*. Walaupun perusahaan selalu melakukan pergantian KAP secara berturut-turut pada tiap tahunnya, hal itu tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang memang benar-benar harus menerima opini audit tersebut. Profesi auditor adalah profesi yang menjunjung tinggi nilai objektivitas (Mulyadi, 2001).

Pada tabel 4.20 menunjukkan bahwa hasil regresi logistik terhadap variabel *disclosure* memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -8,246 dan pada pengujian hipotesis menunjukkan tingkat signifikan sebesar 0,003 dimana kurang dari 0,05 yang artinya bahwa  $H_2$  diterima. Tingkat signifikan yang lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *disclosure* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan jika tingkat pengungkapan (*disclosure*) suatu perusahaan meningkat maka kecenderungan mendapatkan opini audit *going concern* akan menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Karina (2013) yang menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Semakin tinggi pengungkapan maka semakin rendah perusahaan menerima opini *going concern*. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan nilai koefisien negatif mengindikasikan perusahaan yang mengungkapkan laporan keuangan lebih banyak cenderung memiliki kondisi keuangan yang bagus, karena merupakan berita yang baik untuk diungkapkan dengan lengkap maka kemungkinan auditor menilai keraguan dalam kelangsungan hidup perusahaan akan menurun sehingga perusahaan terhindar dari opini audit *going concern* dan begitupun sebaliknya.

Pada tabel 4.20 hasil dari regresi logistik terhadap variabel model prediksi kebangkrutan (Altman *Z-score*) menunjukkan bahwa dengan *Z-Score* memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,634 dengan menunjukkan tingkat signifikan sebesar 0,001. Nilai signifikan dengan tingkat signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniati (2012) dan Hadi (2015) yang menyatakan bahwa model prediksi kebangkrutan berpengaruh negatif pada pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa jika nilai *Z-score* suatu perusahaan semakin kecil maka peluang auditor dalam memberikan opini audit *going concern* akan semakin tinggi.

### **E. Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh *auditor switching*, *disclosure* dan model prediksi kebangkrutan (Altman *Z-score*) terhadap pemberian opini audit

*going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013 sampai dengan 2015, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa *auditor switching* atau pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.
2. Dari hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa *disclosure* yang merupakan pengungkapan laporan keuangan oleh perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.
3. Dari hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa model prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model prediksi Altman *Z-score* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan menggunakan karakteristik perusahaan yang berbeda dari perusahaan manufaktur, seperti sektor pertanian, pertambangan, properti, infrastruktur dan keuangan untuk memperluas pengetahuan tentang opini audit *going concern* dengan tepat.
2. Periode waktu dalam penelitian ini hanya dilakukan selama 3 tahun (2013-2015), bagi peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian dengan periode waktu yang lebih panjang.
3. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah atau mengganti variabel independen dengan variabel lain baik itu dari faktor keuangan maupun non keuangan yang memungkinkan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* dan dapat pula menggunakan model penelitian lain seperti moderasi dan mediasi.

### Daftar Pustaka

- Altman, E.I. 1984. Financial Discriminant analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance*, September.
- Annisa, Nur. 2013. Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arens, A.A., Elder dan Beasley. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi* Jilid I. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Beams., Joseph., Boonyanet, W., Chatraphorn dan Yun-Chia. 2013. The Effect of CEO and CFO Resignations on Going Concern Opinions.
- Chariri, A dan Gozali, I. 2003. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Chen, K,C,W dan Church, B,K. 1992. Default on Debt Obligations and the Issuance of Going Concern Report. *A Journal of Practice & Theory*.
- Divianto. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Dalam Melakukan Auditor Switch (Studi Kasus : Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*.
- Diyanti, F,T. 2010. Pengaruh Debt Default, Pergantian Auditor, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, Indonesia.
- Geiger, Marshall A., Raghunandan, K dan Rama, D,V. 2000. *Going Concern Audit*

- Report Recipients Before and After SAS No. 59. *Journal National Public Accounting (NPA)*. October. Vol. 43, Iss. 8, p. 24-25.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, Kukuh, K. 2015. *Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Model Prediksi Kebangkrutan (Altman Z-score) Terhadap Pemberian Opini Going Concern*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Bandung.
- Halim, Abdul. 2008. *Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan*, edisi ke 4. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat.
- Januarti, Indira. 2009. *Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang: 4-6 November.
- Kurniati, Wiwik. 2012. *Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan dan Reputasi KAP Terhadap Opini Audit Going Concern*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Kurniawati, Tutik. 2015. *Pengaruh Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan yang Terdaftar Dalam Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2011-2014*. Program Studi Keuangan Islam, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Mayangsari, Sekar. 2003. *Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasieksperimen*. *JRAI Vol 6 No 1 2003*. Universitas Trisakti.
- Mulyadi, 2002. *Auditing*. Buku Dua, Edisi Ke Enam, Salemba Empat, Jakarta.
- Nasser, et. Al. 2006. *Auditor – Client Relationship : The Cose of Auditor Tenure and Auditor Switching In Malaysia*. *Managerial Auditor Journal*, val. 21, No. 7, PP. 724-737.
- Setiadamayanthi, Ni,L,A dan Wirakusuma, Md,Gd. 2016. *Pengaruh Auditor Switching dan Financial Distress pada Opini Audit Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.15.3.
- Nurhayati, Nunung., Sofianty, D., Konadi, W., dan Helliana. 2016, *Statistik Penelitian Dengan SPSS*. Bandung: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Bandung.
- Pratiwi, Karina, A. 2013. *Pengaruh Audit Tenure, Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan Klien, dan Opini Audit Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.